**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
     1. **Model Pembelajaran**
        1. Pengertian Model

Suharso dan Ana Retnowati (2005 : 324) menyatakan “ Model adalah contoh, pola acuan ragam, macam dan sebagainya; barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru”. Selain itu” Model dapat diartikan sebagai cara sederhana dalam memandang suatu masalah dimana model yang baik cukup hanya mengandung bagian yang perlu saja”(Basuki, 2009,[http://ai3 .itb.ac.id/](http://ai3.itb.ac.id/) -basuki/usdi/tpb/kuliah/materi/konsepteknologi/ft sp/page1.htm)

* + - 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Oemar Hamalik ( 2001: 154) menyatakan bahwa “ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Nidia Sahara (2009) berpendapat “ Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat menetap”.

Menurut Cope, Bery & Kalantzis, M (2007) dalam jurnal internasional “ *Learning about learning : An Agenda For Inguiri” The Internasional Journal of Learning .* USA : University of Illinois at Urbana Champaigh. 1447-9494 menyatakan bahwa “ *Learning is how a person or a group comes to know and knowing consists of variety of types of action. In learning, a knower positions themselves in relation to the knowable, and engages (by experiencing, conceptualizing, analyzing or applying, for instance)*

Definisi di atas mengandung makna bahwa belajar adalah bagaimana seseorang atau sekelompok orang datang untuk mengetahui dan akhirnya mengetahui bermacam-macam tindakan dalam pembelajaran, dalam pembelajaran siswa menempatkan dirinya dalam hubungan saling mengetahui (yang dipengaruhi oleh pengalaman, konsep, analisis atau penerapan).

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari kegiatan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika belajar mengarah pada siswa maka mengajar merupakan kegiatan yang mengarah pada guru.

Mulyani Sumantri & Johar Permana (2001: 20) menyatakan bahwa, “Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap tertentu dari guru kepada peserta didik”. Sementara itu ahli lain berpendapat ”Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar” (Sardiman A.M, 2004 : 47).

Berdasar pengertian di atas berarti mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar (pembelajaran) melibatkan berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain. Oemar Hamalik (2001: 57) menyebutkan bahwa, “Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusunmeliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur sehingga mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”, sedangkan menurut Nana Sudjana (1996: 7) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah kegiatan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa yang dapat mendorong dan memudahkan minat siswa melakukan kegiatan belajar”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa, dimana guru mengkoordinasikan lingkungan di sekitar siswa yang mendorong minat siswa melakukan kegiatan belajar.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2007,<http://akhmad>[sudrajat.wordpress.com/2008/09/1](http://sudrajat.wordpress.com/2008/09/1) 2/ pengertian-pendekatan-strategi -metode-teknik -dan model pembelaJaran)

1. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari : a) model pembelajaran kooperatif, b) model pembelajaran kontekstual, c) model pembelajaran langsung, d) model pembelajaran induktif. (Muhammad Faiq, 2009).

Menurut Anita Lie (2008 : 23) “ada tiga model pembelajaran diantaranya: a) model pembelajaran kompetisi, b ) model pembelajaran individual dan c) *cooperative learning”.* Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif maka yang akan diuraikan secara spesifik adalah mengenai pembelajaran kooperatif.

* + 1. **Pembelajaran Kooperatif**

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal .Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif.

Dari pendapat di atas Antil, Jenkins & Watkins memandang siswa berharap untuk ikut serta dalam membersihkan tugas dan perlu membangun keberhasilan kelompok. Peninggalan dari guru aktif sebagai sumber referensi kapan diperlukan dan kapan dibicarakan tapi siswa harus mampu menghadapi ujian luar mereka tanpa diberitahu langsung dari guru, murid dan bukan guru, tanggapan dari penggunaan tugas mereka dengan cara mereka melaksanakan sebaiknya dan pertanggungjawaban tiap siswa dan untuk standar guru kemudian ini menghapus rubrik dari penilaian ini murid dan guru bagian dari proses penilaian itu.

Pembelajaran kooperatif sering disamakan dengan istilah belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sepenuhnya sama dengan belajar kelompok. Roger dan David Johnson ( dalam Anita Lie, 2008 : 31) mempunyai pendapat tentang hal ini, mereka berpendapat tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning ,* untuk dikatakan sebagai *cooperative learning* setidaknya ada lima unsur dasar yang harus dipenuhi, diantaranya : “1) Saling Ketergantungan Positif, 2) Interaksi Tatap Muka, 3) Tanggung Jawab Perorangan, 4) Komuikasi Antar Anggota, 5) Evaluasi Proses Kelompok ”.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode, diantaranya: *“Student Teams Achievement Division (STAD), Group Investigation (GI), Jigsaw, Structural Approach (Numbered Heads Together* &*Think Pare Share)”* (Richard I, Arends. 2000: 323 -326). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Numbered Heads* Together maka yang akan diuraikan secara spesifik adalah mengenai metode *Numbered Heads Together .*

* 1. **Metode *Numbered Heads Together***
     + 1. Pengertian Metode

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 114) menyatakan bahwa ”Metode adalah cara -cara untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2005 : 321) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ”Metode adalah cara yang diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.

* + - 1. *Numbered Heads Together*

Anita Lie (2008 : 59) mengatakan bahwa “Teknik belajar mengajar kepala bernomor *(Numbered Heads)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat ”. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2007 : 62) yang menyatakan bahwa *“Numbered Heads Togethe*r (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional ”.

Langkah-langkah Metode *Numbered Heads Together*

* 1. *Step 1: Numbering*

*Teachers divide students into three -to five -member teams and has them number of so each student an a team has a number between one and five.*

* 1. *Step 2 : Questioning*

*Teachers ask students a question. Questions can vary. They can be very specific and in question form.*

* 1. *Step 3 : Heads Together*

*Students put their head together to figure out and make sure everyone knows the answer*

* 1. *Step 4 : Answering*

*The teacher calls anumber and students with that number raise theirvhands and provide answers to the whole class (* Arends. RI, 2007 : 123)

Uraian di atas memiliki arti bahwa dalam menerapkan metode *Numbered Heads Together* terdapat empat langkah antara lain :

1. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

1. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

1. Fase 3 : Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

1. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Trianto (2007 : 63) yang menyatakan bahwa “dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat fase NHT,yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab”.

* 1. **Metode Resitasi**

Metode *Resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas LKS agar siswa melakukan kegiatan belajar.Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas.

Metode *Resitasi*  mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain :

* 1. **Kelebihan metode *Resitasi* adalah :**

1. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau pun kelompok.
2. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
3. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
4. Dapat mengembangkan kreaktifitas siswa.
   1. **Kekurangan metode *Resitasi* adalah :**
5. Siswa sulit di kontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
6. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
7. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
8. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.
   1. **Motivasi Siswa**
      1. **Pengertian Motivasi**

Banyak sekali definisi tentang motivasi antara lain menurut Mc. Donald dalam Sardiman AM (2004 : 73), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. “Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai” (Sardiman AM, 2004: 75).

Sedangkan motivasi menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto (1990 : 61), “Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan *(goal)* atau perangsang *(incentive)”.*

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu, kearah pencapaian tujuan.

* + 1. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan, begitu pula dalam belajar. Maka dari itu motivasi ikut menentukan hasil belajar yang dicapai. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa maksimal dalam belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka fungsi motivasi menurut Sardiman A.M (2004: 85) adalah:

1. mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut
4. sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno ( 2006: 27) menyatakan “Peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam 1) menentukan hal -hal yang dapat dijadikan penguat belajar, 2 ) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, 3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, 4 ) menentukan ketekunan belajar”

* + 1. **Teknik Motivasi Siswa**

Di dalam kegiatan belajar mengajar motivasi sangat diperlukan.Motivasi dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sehubungan dengan itu perlu cara untuk menumbuhkan motivasi. Teknik atau cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah :

* 1. Memberi Angka

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar siswa.Sehingga banyak siswa yang belajar dengan prioritas mencapai nilai yang baik pada ulangan dan nilai raport.Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.Tetapi ada juga siswa belajar hanya untuk mengejar agar naik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru sama namun cara dan tujuan yang dicapai akan berlainan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

* 1. Saingan atau Kompetisi

Persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

* 1. Memberi Ulangan

Pemberian ulangan akan membuat siswa menjadi giat belajar.

* 1. Mengetahui Hasil

Manfaat mengetahui hasil ulangan bagi siswa, yaitu mendorong siswa lebih giat.Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar.

* 1. Memberi Hukuman

Hukuman dapat diberikan oleh guru maupun orang tua.Hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi yang tepat.

* 1. Memberi Penghargaan

Penghargaan dapat berupa hadiah atau pujian.Pemberian hadiah atau pujian disesuaikan dengan keadan anak dan juga bakat yang dimiliki.

* 1. Memperjelas Tujuan yang Hendak Dicapai

Menurut Ngalim Purwanto (2010 :105) mengenai masalah memperjelas tujuan yang hendak dicapai mengemukakan bahwa : “Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak, timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik”. Sehingga anak dapat menyadari gunanya belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu dari orang tua maupun guru dan akan memberikan semangat yang tinggi untuk belajar.

* 1. Evaluator

Sebagai evaluator, guru mempunyai wewenang untuk memberi prestasi kepada anak didik dalam pendidikan akademis maupun tingkah laku sosialnya.Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pendidikanadalah guru.

* + 1. **Indikator Motivasi**

Hamzah B. Uno (2007 : 10) mengemukakan bahwa:Motivasi adalahdorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

1. adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan,
2. adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan,
3. adanya harapan dan cita-cita,
4. penghargaan dan penghormatan atas diri,
5. adanya lingkungan yang baik,
6. adanya kegiatan yang menarik.

Sebagaimana terdapat dalam kurikulum MTs. Al- Washliyah dimana mata pelajaran PPKn diberikan kepada seluruh siswa tak terkecuali siswa Kelas VIII Dalam pembelajaran sebelumnya guru lebih mendominasi kelas. Oleh karena itu, dalam metode mengajar yang akan dilakukan oleh guru bersama peneliti diharapkan pembelajaran yang berlangsung akan lebih baik. Dengan penerapan metode NHT diharapakan motivasi siswa dapat menunjukkan peningkatan.

* 1. **Hubungan Model Pembelajaran dengan Motivasi**

Ada berbagai model pembelajaran untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif. “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”(NidiaSahara,2009,<http://Pendidikanmatematika.files.woor>[dpress.com/2009/03/skripsi-kooperatif-tipe.nht.doc](http://dpress.com/2009/03/skripsi-kooperatif-tipe.nht.doc) )

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Nur (2005: 1) yang menyatakan “Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab.Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks”.

Dalam Pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode diantaranya: *“Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Group Investigatio (GI), Structural Approach (Numbered Heads Together* &*Think Pare Share)” (* Richard I, Arends. 2000:323 -326).Pemilihan metode yang tepattentu akan mempengaruhi motivasi siswa. Motivasi tentunya akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Maka dari itu guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat.

* 1. **Hubungan Metode*Resitasi* dan *Numbered Heads Together* dengan Motivasi**

Guru harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat. Pendapat Mulyani Sumantri dan Johar Permana (2001: 273):Untuk ketepatan pemilihan suatu metode hendaknya guru mempertimbangkan betul kebangkitan minat dan gairah serta kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar yang akan dialami. Sudah barang tentu berbagai metode yang digunakan secara bervariasi akan menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Namun demikian, kemampuan dan tersedianya berbagai fasilitas akan turut pula menentukan pemilihan metode ini.

Sehubungan dengan pentingnya pemilihan metode yang tepat, maka guru dapat menggunakan metode Resitasi dan NHT.*Numbered Heads Together* merupakan salah satu metode pemberian tugas dalam pembelajaran kooperatif.Dengan menerapkan metode *Resitasi* dan *Numbered Heads Together* berarti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mendorong semangat kerjasama siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Anita Lie (2008: 59) yang menyatakan bahwa:Teknik kepala bernomor ( *Numbered Heads)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide -ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Melalui metode *Resitasi* dan *Numbered Heads Together*saat diberikan tugas oleh guru*,*siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik serta dapat mengemukakan pendapatnya, saling bekerjasama, saling bertukar pendapat tetapi dengan ciri utama metode ini yakni penomoran maka setiap siswa tetap bertanggung jawab atas nomornya masing -masing. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Bardasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Resitasi dan kooperatif tipe *Numbered heads Together*mempengaruhi motivasi siswa yang pada akhirnya menentukan pula hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan dalam metode ini dapat meningkatkan peran serta siswa sehingga siswa tidak mudah jenuh selama pembelajaran berlangsung.

* 1. **Pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)** 
     1. **Pembelajaran**

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Oemar Hamalik ( 2001: 154) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”. Nidia Sahara (2009) berpendapat “Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya.Dalam penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari kegiatan mengajar. Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika belajar mengarah pada siswa maka mengajar merupakan kegiatan yang mengarah pada guru.

Mulyani Sumantri (2001: 20) menyatakan bahwa, “Mengajar merupakan kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, ketrampilan dan penanaman sikap tertentu dari guru kepada peserta didik”. Sementara itu ahli lain berpendapat ”Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar” (Sardiman A.M, 2004 : 47).

Berdasar pengertian di atas berarti mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar (pembelajaran) melibatkan berbagai komponen yang salin terkait satu samalainOemar Hamalik (2001: 57)

Menyebutkan bahwa, “Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur sehingga mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”, sedangkan menurut Nana Sudjana (2006: 7) menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah kegiatan mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar siswa yang dapat mendorong dan memudahkan minat siswa melakukan kegiatan belajar”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa, dimana guru mengkoordinasikan lingkungan disekitar siswa yang mendorong minat siswa melakukan kegiatan belajar.

1. Tujuan Pembelajaran

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Tujuan belajar menurut Sardiman A.M (2004: 26-28) adalah:

1. Untuk mendapat pengetahuan
2. Pemahaman konsep dan ketrampilan
3. Pembentukan sikap”

Tujuan itu menentukan arah mana suatu kegiatan akan dilakukan. Tujuan juga memudahkan suatu penilaian apakah suatu kegiatan menyimpang atau tidak.Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai bila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan murid.

* + 1. **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah “Pendidikan yang mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (Penjelasan pasal 37 Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Muhammad Numan Sumantri (2001 : 299) Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh -pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang semuanya itu di proses guna melatih para siswa yang berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tiga istilah yang sering digunakan dalam menerjemahkan konsep pendidikan kewarganegaraan, yaitu *civics , civic education* dan *citizenship education* Istilah *civics* didefinikan untuk menyebut *goverment* hak dan kewajiban sebagai warga negara dari sebuah negara ( Fadliyanur, 2008)

Istilah *civic education* cenderung digunakan secara spesifik sebagai mata pelajaran formal di sekolah. Sebagaimana pendapat Cogan yang dikutip oleh Udin S Winataputra dan Dasim Budimansyah (2007 : 10) mengartikan *civic education* sebagai “… *the fondational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives “.* Pengertian tersebut mengandung makna bahwa *civic education* merupakan mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan para pemuda warganegara, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Istilah *citizenship education* digunakan dalam pengertian yang lebih luas. Sebagaimana diungkapkan oleh Cogan yang dikutip oleh Udin S Winataputra dan Dasim Budimansyah (2007 : 10) bahwa *citizenship education* atau *education for citizenship* memiliki pengertian yang lebih luas mencakup “….. *both these in school experiences as well as out of school or non formal/informal learning which takes places in the family, the religious organization, community organizatations, the media, etc which help to shap the totality of the citizen ”*

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa cakupan*citizenship education* atau *education for citizenship* lebih luas meliputi pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan diluar sekolah seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, organisasi keagamaan, organisasi kemasyarakatan dan dalam media

Pendidikan kewarganegaraan sebagai *citizenship education* secara substantif dan *paedagogis* didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Sampai saat ini bidang itu sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status. Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah.Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi.Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan ilmu pengetahuan social dalam kerangka program pendidikan guru.Keempat, sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila(Penataran P4) atau sejenisnya yang dikelola Pemerintah sebagai crash program.Kelima, sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.( Udin S Winataputra dan Dasim Budimansyah, 2007 : 70)

Penelitian yang dilaksanakan adalah mengenai PPKn dalam status yang pertama yakni sebagai mata pelajaran di sekolah, sehubungan dengan itu dalam uraian selanjutnya peneliti memfokuskan pembahasan pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah.

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Mata Pelajaran di Sekolah.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak -hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006)

Pendapat Dedidwitagama (2008) menyatakan bahwa “Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa”.

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuanBerpikir kritis rasional dan praktis dalam menanggapi isu,kewarganegaraan berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab dan bertindak cerdas dan berkembang secara positif dan demokratis,berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia ”(Anonim, 2006,<http://www.dikmenum.go.id/data> opp/kurikulum).

Adapun tujuan di atas diuraikan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-kerakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek-aspek :

* 1. Persatuan dan kesatuan bangsa,
  2. Norma hukum dan peradilan,
  3. Hak Asasi Manusia,
  4. Kebutuhan warga Negara
  5. Konstitusi negara,
  6. Kekuasaan dan politik,
  7. Pancasila,
  8. Globalisasi”.

(Anonim, 2006, [http:// www.dikmenu](http://www.dikmenu)[m.go.id/dataopp/kurikulum)](http://m.go.id/dataopp/kurikulum))

Adapun penjelasan dari kutipan di atas yakni sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma hukum dan peradilan, meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan Peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional, HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
5. Konstitusi negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan desa dan Otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya demokrasi menuju mayarakat madani, Sistem Pemerintahan, Pers dalam masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, Pengalaman nilai -nilai pancasila dalam kehidupan sehari -hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan Internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.
   * 1. **Hakikat Pembelajaran PPKn**
9. Pengertian Pembelajaran PPKn

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuanBerpikir kritis, rasional dan praktis dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak cerdas dan berkembang secara positif dan demokratis,berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia”(Anonim, 2006, <http://www.dikmenum.go.id> /data opp/kurikulum ).

Berdasar tujuan mata pelajaran PPKn di atas Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar (2007:7.3) berpendapat “pembelajaran PPKn sebagai wahana pengembangan berpikir kritis, artinya pembelajaran dimaknai sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menghindari supaya pembelajaran PPKn tidak hanya sebatas hafalan”. Lebih lanjut beliau mengemukakan bertolak dari tujuan PPKn yang lebih menekankan kepada partisipasi warga negara maka pembelajaran PPKn diartikan sebagai proses pengembangan keterampilan warga negara ( *civic skill ).* Selain itu Pembelajaran PPKn harus memihak terhadap pengembangan demokrasi sekaligus memberikan kesempatan untuk berkembangnya hubungan antara bangsa yang dikenal dengan *world understanding.*

1. Pendekatan Pembelajaran PPKn

Pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn menggunakan pendekatan belajar kontekstual, dengan metode antara lain : “a) kooperatif, b) penemuan, c) inkuiri, d) interaktif, e) eksploratif, f) berpikir kritis, g) pemecahan masalah”( Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar2007 : 7.10)

1. Model Pembelajaran PPKn

Menurut Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar(2007 : 8.1-12.1) Model pembelajaran PPKn terdiri dari:

1. Model pembelajaran PPKn berorientasi pendidikan nilai dan moral Pancasila, yakni suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan kemampuan kritisnya dalam pembelajaran moral dan menjadikan moral itu sebagai rujukan dalam melakukan perbuatan dengan menekankan pada pembelajaran mengenai masalah-masalah pelanggaran moralitas dalam kehidupan masyarakat.
2. Model pembelajaran PPKn berorientasi pengembangan ketrampilan kewarganegaraan yakni model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan ketrampilan pemecahan masalah dalam proses kebijakan publik dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
3. Model pembelajaran PPKn berorientasi pengembangan wawasan kewarganegaraanyakni suatu model pembelajaran yang menekankankemampuan berpikir kritis yang terkait pada peran dan wawasan warga negara dalam proses kehidupan bernegara untuk memperkuat demokrasi dan nilai implementasi konstitusi.
4. Model pembelajaran PPKn berorientasi pengembangan ketrampilan partisipasi kewarganegaraan, yakni suatu model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan partisipasi warga negara sehingga warga negara memiliki kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak demokratis.
5. Model pembelajaran PPKn berorientasi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan yakni model pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab yang seharusnya dimiliki warga negara yakni berupa komitmen yang kuat terhadap hak dan kewajibannya.

Sri Anitah W dan Suwarma Al Muchtar (2007 : 12.19-12-20) menyatakan “Pembelajaran PPKn berorientasi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan dapat menggunakan pendekatan belajar kontekstual. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan dengan metode-metode antara lain: a) kooperatif, b) penemuan, c) inkuiri, d) interaktif, e) eksploratif, f) berpikir kritis”. Merujuk dari pendapat di atas maka metode Resitasi dan *Numbered Heads Together* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif, dapat dikategorikan dalam model pembelajaran PPKn yang berorientasi pengembangan tanggung jawab kewarganegaraan.

Di sisi lain dengan metode*Resitasi*dan *Numbered Heads Together* siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik karena bekerjasama, bertukar pendapat tetapi dengan ciri utama metode ini yakni penomoran maka siswa tetap bertanggung jawab atas nomornya masing masing. Jadi dengan menerapkan metode *Resitasi*dan *Numbered Heads Together* dapat melatih tanggung jawab siswa.